

Hubungan Sosialisasi Gender Di Lingkungan Teman Sebaya Dengan Persepsi Gender Siswa Sekolah Dasar

Oleh: Amalia Nur Ramadhani¹, Amrin Ma'ruf²

Universitas Jenderal Soedirman¹

Universitas Negeri Semarang²

Abstract

This study aims to describe the relationship between socialization in the peer environment and the formation of gender perception in elementary school students. This study uses a survey method conducted in two elementary schools in Purbalingga, Central Java, which are located in suburban areas. The study population consisted of 80 students, and the sample used was a saturated sample of 100% of the total population. The results showed that the Kendall tau correlation value between the two variables was 0.40 with a significance level of 0.01. This value shows a significant positive relationship between socialization in the peer environment and the respondents' gender perception. Socialization in the peer environment is a significant factor in the formation of gender perception of elementary school students. Positive and open interactions among peers can improve students' understanding of gender, while limited or biased interactions can reinforce less progressive gender stereotypes. The conclusion of this study is that peers play an important role in the formation of gender perceptions of elementary school students, so educators and parents need to pay attention to social dynamics in peer groups as a strategy to foster a more equal and inclusive understanding of gender.

Key Word: *Perception of Gender, Student, Socialization, Peer Group*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara sosialisasi di lingkungan teman sebaya dengan pembentukan persepsi gender pada siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode survei yang dilakukan di dua SD di Purbalingga, Jawa Tengah, yang terletak di daerah pinggiran kota. Populasi penelitian terdiri dari 80 siswa, dan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh 100% dari jumlah populasi. Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi tau Kendall antara kedua variabel sebesar 0,40 dengan tingkat signifikansi 0,01. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara sosialisasi di lingkungan teman sebaya dan persepsi gender responden. Sosialisasi di lingkungan teman sebaya merupakan faktor yang signifikan dalam pembentukan persepsi gender siswa SD. Interaksi yang positif dan terbuka di antara teman sebaya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap gender, sedangkan interaksi yang terbatas atau bias dapat memperkuat stereotip gender yang kurang progresif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teman sebaya berperan penting dalam pembentukan persepsi gender siswa SD, sehingga pendidik dan orang tua perlu memberi perhatian pada dinamika sosial di kelompok sebaya sebagai strategi untuk menumbuhkan pemahaman gender yang lebih setara dan inklusif.

Kata Kunci: Persepsi Gender, Siswa, Sosialisai, Teman Sebaya

PENDAHULUAN

Konstruksi keluarga Indonesia yang ideal terdiri dari seorang ayah yang berperan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, seorang ibu yang bertanggung jawab membesarkan dan mendidik anak serta mengurus ranah domestik, dan anak yang tugas utamanya adalah belajar. Seorang ibu dihormati sebagai istri dan ibu rumah tangga yang menurut perspektif kebijakan pemerintah memiliki kesetaraan kehormatan dengan pekerjaan suami, walaupun keduanya berada dalam ranah domestik dan ranah publik. Konstruksi ruang untuk laki-laki dan perempuan menjadikan stereotipe berkelanjutan, yang membentuk posisi ideal perempuan adalah berada di ruang domestik (Suryakusuma, 2011). Konstruksi ideal gender tersebut memiliki implikasi terhadap perkembangan tumbuh kembang anak yang hidup berdampingan dengan lingkungan tempat tinggal anak berada. Perkembangan anak tidak terlepas dengan sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga sebagai tempat pendidikan pertama, di samping lembaga pendidikan tempat tumbuh anak menimba ilmu.

Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan dasar bagi anak-anak menjadi arena pembentukan konsepsi siswa terhadap konstruk pengetahuan gender. Konstruksi gender yang terbentuk merupakan bagian dari proses sosialisasi anak berinteraksi dengan lingkungannya, teman sebaya, maupun dengan keluarganya di rumah. Dalam lembaga formal, konstruksi gender mulai terbentuk ketika anak memasuki jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Guru PAUD berada dalam posisi strategis untuk meredefinisi konstruksi gender tradisional melalui pengajaran yang lebih fleksibel gender (*gender flexible pedagogy*). Guru memiliki kesempatan untuk melakukan intervensi di awal proses perkembangan anak melalui pendidikan PAUD, walaupun hal ini jarang terjadi di Indonesia (Warin & Adriany, 2017). Bagi guru, memberikan perlakuan secara khusus terhadap perempuan dan laki-laki sesuai dengan model belajar yang diidentifikasi sebagai konstruksi gender terhadap anak, akan mengakibatkan pengkotakan model belajar sesuai gender. Walaupun terdapat penelitian yang menyebutkan model pembelajaran untuk siswa laki-laki harus bersifat kinestetik dan eksperiensial dengan berbagai alat peraga. Anak laki-laki dipandang tidak dapat mendengar dengan baik seperti respon pendengaran anak perempuan. Sementara anak perempuan tidak merespon baik terhadap nada yang keras, tajam, dan menyukai suara yang lembut, karena anak perempuan senang mengaitkan pelajaran dengan emosi (Bonomo, 2010).

Siswa laki-laki menganggap pembelajaran sains dan teknologi lebih penting dan perlu daripada siswa perempuan. Siswa laki-laki juga memiliki minat belajar lebih memadai dan efektif daripada siswa perempuan ketika membahas materi yang berhubungan dengan teknologi (Gömleksiz, 2012). Motivasi siswa terhadap pembelajaran tersebut perlu diperhatikan oleh guru dengan menemukan strategi belajar, sehingga pembelajaran yang mengandung konten teknologi

tidak hanya terpaksa untuk siswa laki-laki. Connell (1996) mengakui adanya rezim gender dalam institusi pendidikan, yang telah terstruktur dan dilakukan melalui praktik sehari-hari dapat menciptakan ideologi yang menindas perempuan. Guru terlibat dalam pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, di mana perempuan biasanya mengajar di tingkat yang lebih rendah dan laki-laki di tingkat yang lebih tinggi. Perempuan mengajar mata pelajaran humanistik dan ilmu sosial sementara laki-laki mendominasi mata pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam yang sifatnya ilmu pasti dan eksakta (Connell, 1996). Strategi yang ditawarkan adalah melalui proses agensi perempuan dengan mentransformasi diri secara aktif melalui pelatihan sebagai proses 'pemberdayaan'. Karena pendidikan dapat menjadi sumber daya bagi perempuan, pendidikan harus dilihat secara utuh, guru tidak hanya terlibat dalam pelatihan yang diadakan oleh institusi pendidikan formal tetapi juga dalam bentuk nonformal dan informal (Stromquist, 2006).

Kasus Di Inggris menunjukkan jika prestasi siswa perempuan yang lebih menonjol dibandingkan laki-laki, karena lingkungan di Sekolah Dasar (*elementary school*) telah difeminisasi dan memfeminisasi. Artinya, lembaga pendidikan dasar telah dikonstruksi dengan norma kepintaran yang hanya melekat kepada perempuan, sehingga menciptakan konstruksi jika laki-laki tidak harus menjadi berprestasi. Perlunya upaya pembentukan gagasan tentang maskulinitas dan feminitas yang diperkuat melalui 're-maskulinisasi' sekolah dasar, sehingga sekolah dasar bukan hanya kepemilikan untuk prestasi perempuan (Skelton, 2002). Di India, dalam satu dekade terakhir, isu-isu kesetaraan sosial dan gender memiliki implikasi terhadap hasil pendidikan. Peluang pendidikan yang tersedia bagi anak perempuan dan anak-anak dari kelompok yang kurang beruntung secara sosial, belum mendapatkan akses yang layak. (Ramachandran, 2012). Gender bukan hanya sebagai sesuatu yang netral begitu saja, tetapi gender dapat dimaknai sebagai sebuah kategori yang perlu dilihat dalam konteks sosial, regional dan lokasi yang lebih luas. Interaksi antara ketimpangan sosial-ekonomi dan identitas gender menciptakan jaringan kompleks yang mendorong atau menghambat kemampuan anak perempuan untuk mengakses pendidikan.

Selain faktor guru, buku teks bacaan yang berisi muatan materi yang dipelajari di kelas juga tidak terlepas dari bias konstruksi gender. Buku teks untuk siswa Sekolah Dasar yang berisi muatan gambar yang lebih banyak dibanding tulisan teks banyak menggambarkan peran sosial yang bermasalah secara muatan gender. Penelitian dari Parker, (1997) menunjukkan jika ideologi gender yang ada di Indonesia sebagai standar konstruksi negara sudah disosialisasi melalui buku teks sejak Pendidikan Dasar. Misalnya laki-laki digambarkan mengenakan pakaian modern dengan nuansa Eropa, termasuk maskulinitas tentara yang diperankan oleh laki-laki, sementara anak perempuan mengenakan seragam sekolah, wanita berpakaian tradisional dengan anggun dan lembut (Parker, 1997). Ideologi tersebut yang dijelaskan oleh Suryakusuma sebagai "Tbuisme Negara", yang mana

perempuan direpresentasikan sebagai Ibu yang nantinya akan melahirkan anak-anak dan merawat suami, tetapi perannya tetap pada posisi kelas dua (*the second class*) sebagai pendukung kesuksesan rumah tangga, bukan sebagai subjek peran utama (Suryakusuma, 2011).

Gender merujuk pada identitas perempuan, laki-laki, anak perempuan, dan anak laki-laki yang dikonstruksi secara sosial oleh masyarakat. Konstruksi mencakup norma, perilaku, dan peran yang terkait dengan bagaimana menjadi perempuan, laki-laki, anak perempuan, atau anak laki-laki, serta bagaimana hubungan dapat terjalin satu sama lain. Karena sebagai hasil konstruksi sosial, gender dapat bervariasi antara masyarakat ke masyarakat lain dan dapat berubah seiring berjalannya waktu (World Health Organization, 2024). Konsep ini juga dibawa oleh Mansour Fakih di Indonesia untuk melihat gender sebagai konstruksi sosial maupun kultural terkait dengan sifat-sifat yang dimiliki, sehingga menciptakan identitas terhadap subjek pelakunya (Fakih, 2008, hlm. 8). Pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*) sebagai strategi utama untuk mempromosikan kesetaraan gender diusulkan pada Konferensi Dunia Keempat tentang Perempuan (*Fourth World Conference on Women*) di Beijing pada tahun 1995, sebagai bagian integral dari pengarusutamaan gender. Pengarusutamaan ini sebagai strategi kebijakan yang dibuat harus melibatkan pengalaman perempuan dan laki-laki sebagai dimensi integral dari setiap desain kebijakan, dan wacana program di semua bidang seperti politik, ekonomi dan sosial sehingga perempuan dan laki-laki memperoleh manfaat yang sama dan ketidaksetaraan tidak terus berlanjut (United Nation, 1998).

Pengaruh media massa pada hubungan gender dapat menghasilkan dan mereproduksi makna yang stereotip, dalam kelompok sebaya. Misalnya melalui adegan dari film televisi yang menampilkan budaya laki-laki tradisional, dengan model maskulinitas memunculkan gagasan stereotip gender melalui media massa (MILKIE, 1994). Peran media informasi seperti majalah/surat kabar, mengkonstruksi wacana gender yang menggambarkan perempuan sebagai objek yang lemah dan menjadi korban kekerasan. Representasi diskursif ini mencakup jaringan kelembagaan yang dinarasikan oleh jurnalis, editor, direktur, dan penerbit yang sangat menentukan pembingkai (*framing*) berita diterbitkan. Para pelaku media di Indonesia ini sudah mulai mampu memposisikan perempuan sebagai subjek yang aktif dan menggunakan narasi maupun diksi dalam judul berita, bahwa perempuan adalah korban kekerasan (Mardikantoro et al., 2022). Budaya layar kaca/ film yang menampilkan pahlawan perempuan sebagai aktris utama juga memainkan peran penting dalam membentuk otonomi kesadaran gender. Tayangan yang selama ini didominasi oleh aktor laki-laki sebagai pahlawan yang penuh maskulinitas, dinegosiasi oleh perempuan sebagai pahlawan. Film sebagai instrumen pembelajaran yang efisien untuk mengembangkan kesadaran gender siswa, untuk mempromosikan kesetaraan gender dan pembentukan realitas sosial yang lebih egaliter (Kasiyarno et al., 2024). Hal tersebut tidak terlepas dari figur perempuan yang menjadi

penulis cerita dan eksekutor produksi, sehingga nuansa citra perempuan dapat ditampilkan dalam cerita film (Curtis & Cardo, 2018).

Akses terhadap media massa secara keseluruhan oleh remaja perempuan mampu merekonstruksi idealisme heteroseksualitas berkenaan dengan penampilan fisik, tujuan perkawinan termasuk bagaimana menjadi seorang ibu. Konteks teman sebaya merupakan konteks di mana identitas gender yang muncul dikonsolidasikan melalui referensi konstan terhadap standar sosiokultural feminitas dan seksualitas yang dapat diterima. Dalam konteks dunia remaja, kesadaran perlunya menggunakan media untuk menemukan pijakan mereka dalam kelompok teman sebaya (peer group). Penggunaan media lebih dari sekadar konsumsi produk-produk yang diperlukan, tetapi untuk penerimaan dan pemahaman remaja perempuan tentang norma-norma seksual dengan teman sebaya (Durham, 1999). Kelompok teman sebaya memainkan peran yang berbeda dengan orang tua dan menjadi aktor utama dalam mereproduksi nilai struktur masyarakat untuk generasi berikutnya. Dalam beberapa hal kelompok sebaya di sekolah turut membentuk di samping upaya orang tua dalam mensosialisasikan anak terkait norma dan nilai terkait gender. Dalam lingkungan sekolah, teman sebaya menanamkan konstruksi bagaimana nilai dan norma siswa yang seharusnya dan bertentangan dengan yang dipromosikan oleh guru di sekolah (Eisenhart & Holland, 1983). Walaupun dalam beberapa kegiatan yang sudah membudaya seperti ekstrakurikuler masih banyak mengandung bias gender yang tidak disadari oleh siswa. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, posisi laki-laki dikonstruksikan sebagai aktor olahraga yang haus prestasi, sementara siswa perempuan masih beradapa pada pemandu sorak di bangku penonton (Eder & Parker, 1987).

Artikel ini membahas tentang hubungan antara sosialisasi di lingkungan teman sebaya dengan persepsi gender siswa Sekolah Dasar (SD). Sosialisasi di lingkungan teman sebaya merupakan faktor yang signifikan dalam pembentukan persepsi gender siswa SD. Interaksi yang positif dan terbuka di antara teman sebaya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap gender, sedangkan interaksi yang terbatas atau bias dapat memperkuat stereotip gender yang kurang progresif. Seperti pandangan Pierre Bourdieu yang membedakan antara habitus asli dan khusus. Habitus asli, terbentuk di masa kanak-kanak karena ada pengalaman dalam keluarga dan pendidikan awal sehingga membentuk perilaku seseorang dalam berbagai konteks. Habitus khusus adalah seperangkat pandangan dunia yang dibentuk oleh lingkungan yang lebih luas seperti pekerjaan, budaya, atau waktu luang (Bourdieu, 2000). Dengan demikian, habitus menjadi kekuatan mediasi antara posisi individu dan pengambilan posisi di arena sosial. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya memahami bagaimana dinamika teman sebaya berkontribusi terhadap konstruksi gender sejak usia sekolah dasar. Hal ini penting karena persepsi gender yang terbentuk sejak dini akan memengaruhi sikap, perilaku, dan relasi sosial anak di masa depan. Penelitian ini dapat

memberikan dasar bagi intervensi pendidikan dan peran orang tua untuk menumbuhkan pemahaman gender yang lebih setara, inklusif, dan bebas dari bias sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara sosialisasi di lingkungan teman sebaya dengan pembentukan persepsi gender pada siswa Sekolah Dasar. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pola interaksi teman sebaya berkontribusi terhadap konstruksi pemahaman gender anak sejak dini, sekaligus melihat perannya dalam memperkuat maupun melemahkan stereotip gender.

METODE

Penelitian ini dilakukan di dua Sekolah Dasar yang berjarak 28 – 30 km dari pusat kota Purbalingga, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Rustamana et al., 2024). Objek penelitian merupakan siswa kelas V dan VI yang berusia tidak lebih dari 13 tahun. Teknik sampel pada penelitian ini adalah sampel jenuh, semua populasi dalam penelitian ini dijadikan sampel dengan jumlah 80 responden. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data menggunakan tabel distribusi frekuensi, tabel silang, dan korelasi tau kendall

PEMBAHASAN

Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan salah satu agen sosialisasi yang memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku individu. Mereka menjadi sumber dukungan emosional dan menjadi ruang bagi individu, khususnya anak-anak, untuk mengeksplorasi dan membangun hubungan yang mendalam di luar lingkungan keluarga. Interaksi ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk belajar tentang dinamika sosial, berbagi pengalaman, serta mengembangkan identitas diri. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika remaja cenderung lebih nyaman dan senang menghabiskan waktu bersama teman sebaya dibandingkan dengan keluarga (Ramadhani, 2021; Sriwijayanti et al., 2024). Hal ini mencerminkan peran penting teman sebaya dalam proses pembentukan sosial dan emosional individu.

Semua responden menyatakan mereka memiliki teman bermain. Responden memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, yaitu berinteraksi dan bersosialisasi. Responden sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, karena berinteraksi dengan orang lain membantu mereka membangun hubungan emosional, saling berbagi, dan menciptakan rasa memiliki. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial memiliki peran penting untuk mendukung kesejahteraan psikologis dan emosional individu. Berikut data jenis kelamin teman yang dimiliki responden.

Tabel 1. Kepemilikan Teman Bermain Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin Teman	Pr	%	Lk	%
Lebih banyak laki-laki	20	54.1	17	45.9
Lebih banyak perempuan	19	57.6	14	42.4
Perempuan semua	1	33.3	2	66.7
Laki-laki semua	3	42.9	4	57.1

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 1, menunjukkan data bahwa responden perempuan memiliki lebih banyak teman laki-laki (54.1%) dan responden laki-laki memiliki lebih banyak teman laki-laki (45.9%). Jenis kelamin teman responden menjadi faktor yang memengaruhi aktivitas bermain yang dilakukan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan faktor biologis dan konstruksi sosial yang ada di masyarakat.

Responden dengan teman bermain laki-laki lebih sering melakukan permainan yang melibatkan aktivitas fisik atau kompetitif seperti sepak bola dan kejar-kejaran. Responden dengan teman bermain perempuan lebih sering melakukan permainan yang kolaboratif atau imajinatif seperti masak-masakan dan bermain boneka.

Responden dan teman sebayanya biasanya berkumpul di suatu tempat untuk melakukan aktivitas bermain bersama. Tempat ini menjadi ruang sosial untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan menjalin hubungan emosional melalui berbagai aktivitas. Berikut data yang menunjukkan tempat responden bertemu teman sebaya.

Tabel 2. Tempat Bertemu Teman Sebaya

Tempat Bertemu	Jumlah	%
Sekolah	49	61.2
Rumah	24	30
Mushola/Masjid	7	8.8
Total	80	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan data pada tabel 2, responden lebih sering bertemu dengan temannya di sekolah (61.2%). Sekolah merupakan tempat responden untuk mencari ilmu. Di sekolah responden lebih leluasa melakukan aktivitas bersama teman sebayanya seperti belajar kelompok, diskusi kelas, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini mendorong responden untuk membangun hubungan sosial

dengan teman-temannya. Di sisi lain, sekolah juga menyediakan lingkungan yang kondusif untuk berbagi pengalaman dan membentuk keterampilan sosial, sehingga memperkuat ikatan antar teman.

Mayoritas responden berasal dari desa yang sama, namun mereka jarang bertemu di mushola atau masjid. Hal ini disebabkan karena tempat tinggal responden tersebar di berbagai RT. Di lingkungan pedesaan, mushola biasanya tersedia di setiap wilayah RT atau RW, sehingga responden cenderung menggunakan mushola yang paling dekat dengan tempat tinggal mereka.

Responden merasa nyaman dan mandiri saat beraktivitas bersama teman-teman sebayanya. Berikut aktivitas yang dilakukan responden bersama teman sebaya (jawaban responden boleh lebih dari satu).

Tabel 3. Aktivitas Responden Bersama Teman Sebaya

Aktivitas	Jumlah	%
Bermain	70	87.5
Main game online	41	51.2
Belajar	41	51.2
Mengobrol	33	41.2
Nonton Film	12	15

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 3 menunjukkan data aktivitas yang lebih sering dilakukan responden bersama teman sebaya adalah bermain (87.5%). Beberapa jenis permainan yang mereka lakukan bersama yaitu; petak umpet, lompat tali, masak-masakan, bulu tangkis, dan sepak bola. Bermain game online (51.2%) juga banyak dilakukan responden bersama teman sebaya. Saat ini, game online menjadi aktivitas yang menarik dan populer karena mudah diakses oleh berbagai kalangan, terutama anak-anak. Game online berkembang seiring dengan kemajuan teknologi yang pesat dan penggunaan smartphone dan internet yang semakin luas. Game online juga memberikan pengalaman interaktif dan kompetitif yang mendorong responden berkomunikasi dan bermain bersama teman sebaya, walaupun berada di lokasi yang berbeda.

Aktivitas yang dilakukan bersama teman sebaya akan memengaruhi respon responden terhadap aktivitas teman-temannya, yang biasanya dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin. Berikut data yang menunjukkan tanggapan responden terhadap aktivitas yang dilakukan teman sebaya.

Tabel 4. Tanggapan Responden Terhadap Aktivitas Teman Sebaya

Aktivitas	Pantas	%	Tidak Pantas	%
Laki-laki bermain bola	80	100	0	0
Perempuan berdandan	80	100	0	0
Perempuan menari	80	100	0	0
Perempuan bermain boneka	80	100	0	0
Perempuan bermain masak-masakan	79	98.8	1	1.2
Laki-laki bermain layang-layang	79	98.8	1	1.2
Laki-laki bermain kelereng	79	98.8	1	1.2
Laki-laki bermain mobil-mobilan	75	93.8	5	6.2
Perempuan bermain kelereng	49	61.2	31	38.8
Laki-laki menari	39	48.8	41	51.2
Perempuan bermain layang-layang	28	35	52	65
Perempuan bermain bola	26	32.5	54	67.5
Perempuan bermain mobil-mobilan	21	26.2	59	73.8
Laki-laki bermain masak-masakan	15	18.8	65	81.2
Laki-laki bermain boneka	9	11.2	71	88.8
Laki-laki berdandan	9	11.2	71	88.8

Sumber: Data Primer 2024

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa semua responden menganggap pantas ketika ada teman sebaya laki-laki bermain bola (100%), perempuan berdandan (100%), perempuan menari (100%), dan perempuan bermain boneka (100%). Responden menganggap tidak pantas ketika ada teman sebaya laki-laki bermain masak-masakan (81.2%), laki-laki bermain boneka (88.8%), dan laki-laki berdandan (88.8%). Responden memiliki pandangan bahwa laki-laki dianggap lebih pantas untuk aktivitas yang melibatkan kekuatan fisik, sedangkan perempuan dianggap lebih pantas untuk aktivitas yang dianggap ringan dan feminin. Hal tersebut menarik karena pandangan tersebut mencerminkan *stereotype* gender yang masih kuat di kalangan responden. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial dan budaya yang berkaitan dengan peran gender masih memengaruhi cara responden menilai dan menyikapi perilaku teman sebayanya.

Pandangan responden mengenai kepatutan bermain bagi laki-laki dan perempuan dibentuk melalui proses sosialisasi peran gender di keluarga, kemudian diperkuat oleh sosialisasi di lingkungan teman sebaya. Kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan, yang dapat melemahkan hubungan responden dengan orang tua ketika lebih banyak waktu dihabiskan bersama teman dibandingkan dengan keluarga. Penelitian yang dilakukan Khairunisa, dkk (2024) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya berperan penting dalam membentuk sikap, minat, gaya bicara, penampilan, dan perilaku individu.

Responden terlibat dalam aktivitas bermain karena dipengaruhi oleh ajakan dari teman sebaya. Interaksi sosial dengan teman-teman sebaya mendorong mereka lebih aktif mengikuti berbagai aktivitas bermain. Berikut bentuk aktivitas bermain yang diajak oleh teman sebaya.

Tabel 5. Ajakan bermain dari teman sebaya terhadap responden

Aktivitas	Pernah	%	Tidak Pernah	%
Bersepeda	79	98.8	1	1.2
Lompat tali	66	82.5	14	17.5
Sepak bola	58	72.5	22	27.5
Bermain kelereng	58	72.5	22	27.5
Layang-layang	57	71.2	23	28.8
Mobil-mobilan	47	58.8	33	41.2
Masak-masakan	46	57.5	34	42.5
Bermain bola bekel	44	55	36	45
Menari	44	55	36	45
Bermain PS	42	52.5	38	47.5
Bermain boneka	39	48.8	41	51.2
Merias/ <i>makeup</i>	34	42.5	46	57.5

Sumber: Data Primer 2024

Data pada tabel 5 menunjukkan, responden banyak diajak bermain sepeda (98.8%) oleh teman sebaya. Ajakan bermain berikutnya adalah lompat tali (82.5%) dan sepak bola (72.5%). Aktivitas bermain tersebut dianggap populer dan menyenangkan sehingga lebih sering dilakukan. Selain itu, aktivitas fisik tersebut juga mendukung kesehatan dan perkembangan motorik mereka. Ajakan bermain yang lebih jarang adalah aktivitas bermain boneka (48.8%), dan merias/ *makeup*

(42.5%). Aktivitas bermain tersebut dianggap memerlukan banyak media atau peralatan, sehingga tidak sepraktis kegiatan lainnya. Selain itu, aktivitas tersebut lebih sering dilakukan oleh teman sebaya perempuan. Bagi sebagian responden, aktivitas tersebut tetap memberikan kesenangan dan peluang untuk mengasah kreativitas, terutama meningkatkan imajinasi dan keterampilan estetika. Oleh karena itu, meskipun lebih jarang dilakukan, aktivitas bermain ini tetap memiliki ketertarikan di kalangan sebagian anak-anak, terutama yang lebih tertarik dengan kegiatan yang melibatkan peran sosial atau ekspresi diri.

Persepsi Gender

Persepsi gender merupakan pandangan atau pemahaman seseorang terhadap peran, sifat, dan karakteristik yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin tertentu dalam masyarakat. Persepsi gender dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain, serta cara mereka memahami dan menjalani peran sosial mereka berdasarkan identitas gender. Persepsi gender dibentuk oleh norma sosial, pendidikan, dan lingkungan tempat seseorang tumbuh, dan dapat mempengaruhi harapan terhadap perilaku, minat, dan aktivitas yang dianggap sesuai dengan gender tertentu (Della Puspita Sari Sembiring & Yohanes Heri Widodo, 2024).

Responden memiliki persepsi gender yang berbeda-beda. Penelitian Setiawati (2024) menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi persepsi gender adalah lingkungan keluarga, pendidikan, dan budaya dalam masyarakat. Berikut adalah data yang menunjukkan jumlah responden yang pernah mendengar istilah gender.

Tabel 6. Mendengar Istilah Gender

Istilah Gender	Jumlah	%
Tidak pernah	50	62.5
Pernah	30	37.5

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 6, masih banyak responden (62.5%) yang tidak pernah mendengar istilah gender. Responden yang pernah mendengar istilah gender dari berbagai sumber seperti guru, televisi, dan handphone. Berdasarkan hasil penelitian, meskipun responden sudah pernah mendengar istilah gender, mereka belum sepenuhnya memahami arti gender dengan benar. Mereka cenderung memahami gender berdasarkan informasi yang mereka terima dari berbagai sumber. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebagian responden yang belum familiar dengan istilah gender malah mampu menjelaskan bahwa peran laki-laki dan perempuan di masyarakat adalah

setara. Hal tersebut diperkuat melalui hasil temuan Rahmah, dkk (2024) yang menyatakan bahwa individu pernah dan tidak pernah mendengar istilah gender tidak dapat menjadi acuan untuk menilai persepsi peran gender mereka.

Persepsi responden terhadap peran gender dapat dilihat dari bagaimana mereka menginterpretasikan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Berikut merupakan tabel yang menggambarkan pandangan responden mengenai pekerjaan yang dikerjakan laki-laki dan perempuan.

Tabel 7. Pekerjaan Laki-laki dan Perempuan

Pembedaan Pekerjaan	Jumlah	%
Dibedakan	61	76.3
Tidak dibedakan	19	23.8
Total	80	100

Sumber: Data Primer 2024

Persepsi peran gender responden dapat dilihat dari pendapatnya atas perbedaan pekerjaan laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data tabel 7, sebagian besar responden (76.3%) menyatakan bahwa pekerjaan laki-laki dan perempuan harus dibedakan berdasarkan keadaan biologisnya. Responden memahami perbedaan peran tersebut berdasarkan apa yang mereka amati dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan cenderung berbeda.

Pengetahuan yang dimiliki responden dapat dikategorikan sebagai peran jenis kelamin atau *stereotype* gender. Kesadaran terhadap *stereotype* ini sudah terbentuk sejak usia dini. *Stereotype* gender merujuk pada karakteristik atau perilaku yang umumnya dilakukan laki-laki atau perempuan. Anak-anak, secara tidak langsung akan memahami *stereotype* gender melalui berbagai sumber yang mereka akses (Aisyah et al., 2024). Pengaruh keluarga, teman sebaya, guru, dan media seperti; televisi, film, iklan, dan media sosial memiliki peran besar untuk memperkuat atau membentuk pandangan responden tentang apa yang seharusnya dianggap pantas atau tidak pantas bagi laki-laki dan perempuan. *Stereotype* ini sering kali dipresentasikan sebagai norma sosial yang diterima secara luas dalam masyarakat.

Data pada tabel 8 berikut ini menunjukkan pandangan bahwa pekerjaan laki-laki dan perempuan yang dibedakan. Tabel ini mengungkapkan bagaimana responden menginterpretasikan apakah pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dianggap pantas atau tidak pantas.

Tabel 8. Pantas dan Tidak Pantas

Pekerjaan	Pantas	(%)	Tidak Pantas	(%)	Total (%)
Laki-laki mengerjakan pekerjaan perempuan	45	56.3	35	43.7	80 (100)
Perempuan mengerjakan pekerjaan laki-laki	29	36.3	51	63.7	80 (100)

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 8 menunjukkan responden tidak memperlakukan laki-laki melakukan pekerjaan yang pada umumnya lebih sering dilakukan perempuan (56.3%). Namun, sebaliknya, baik responden lebih banyak menyatakan pendapatnya bahwa perempuan tidak pantas mengerjakan pekerjaan laki-laki (63.8%). Pekerjaan perempuan yang pantas dikerjakan laki-laki antara lain: menyapu/mengepel, mencuci piring/gelas, mencuci pakaian, memasak, dan menyetrika. Pekerjaan laki-laki yang tidak pantas dikerjakan perempuan antara lain: mencari nafkah, mencuci motor/mobil, dan mencangkul. Pernyataan tersebut mencerminkan pandangan tentang pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin. Namun, saat ini, masyarakat sudah banyak yang berpendapat bahwa pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan lainnya tidak seharusnya dibatasi oleh jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sama untuk melakukan berbagai jenis pekerjaan. Penting untuk melakukan pembagian pekerjaan secara adil, laki-laki dan perempuan dapat berbagi tanggung jawab sesuai dengan keahlian dan kebutuhan dalam keluarga atau masyarakat.

Pernyataan responden mengenai pekerjaan yang pantas atau tidak pantas dilakukan oleh laki-laki dan perempuan berhubungan dengan pandangan responden terhadap aktivitas-aktivitas yang dianggap pantas dilakukan laki-laki sebagai berikut.

Tabel 9. Aktivitas yang Pantas Dilakukan Laki-laki

Aktivitas	Pantas	%	Tidak Pantas	%
Mencuci motor/mobil	79	98.8	1	1.2
Bermain layang-layang	79	98.8	1	1.2
Menyapu/mengepel	69	86.3	11	13.7
Mencuci piring/gelas	63	78.8	17	21.2
Mencuci pakaian	62	77.5	18	22.5
Memasak	56	70.0	24	30.0
Menyetrika	54	67.5	26	32.5
Merokok	51	63.8	29	36.2
Pergi sampai larut malam	48	60.0	32	40.0
Belanja	46	57.5	34	42.5
Menangis	21	26.3	59	73.7
Berhias	9	11.3	71	88.7
Bermain boneka	5	6.3	75	93.7

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 9 menunjukkan hampir seluruh aktivitas pantas dilakukan laki-laki, antara lain: mencuci motor/mobil (98.8%), bermain layang-layang (98.8%), menyapu/mengepel (86.3%), mencuci piring/gelas (78.8%), mencuci pakaian (77.5%), memasak (70.0%), menyetrika (67.5%), merokok (63.8%), pergi sampai larut malam (60.0%), dan belanja (57.5%).

Sedikit responden yang menyatakan aktivitas berikut tidak pantas dilakukan laki-laki, antara lain: menangis, berhias, dan bermain boneka dianggap sebagai aktivitas yang bersifat feminin dan lemah. Aktivitas-aktivitas ini lebih sering dilakukan oleh perempuan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dan dianggap tidak pantas jika dilakukan laki-laki, yang dipandang sebagai sosok yang gagah, kuat, dan tegas. Pandangan dan anggapan yang berakar pada peran laki-laki dan perempuan telah diterima secara luas dalam masyarakat, kemudian melegitimasi dan merealisasikan pemikiran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membawa dampak negatif terhadap perempuan, seperti terabaikannya hak-hak perempuan, munculnya citra negatif terhadap perempuan, serta pemberian beban yang berlebihan pada mereka (Kasih et al., 2024; Priscila &

Rumbekwan, 2024; Putri et al., 2024). Berikut interpretasi responden mengenai aktivitas yang pantas dilakukan perempuan.

Tabel 10. Aktivitas yang Pantas Dilakukan Perempuan

Aktivitas	Pantas	%	Tidak Pantas	%
Mencuci pakaian	80	100.0	0	0
Mencuci piring/gelas	80	100.0	0	0
Menyetrika	80	100.0	0	0
Memasak	80	100.0	0	0
Belanja	79	98.8	1	1.2
Bermain boneka	78	97.5	2	2.5
Berhias	77	96.3	3	3.7
Menyapu/mengepel	77	96.3	3	3.7
Menangis	69	86.3	11	13.7
Mencuci motor/mobil	38	47.5	42	52.5
Bermain layang-layang	31	38.8	49	61.2
Pergi sampai larut malam	5	6.3	75	93.7
Merokok	5	6.3	75	93.7

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 10 menunjukkan bahwa aktivitas mencuci pakaian (100.0%), mencuci piring/gelas (100.0%), menyetrika (100.0%), dan memasak (100.0%) pantas dilakukan perempuan. Aktivitas yang lebih pantas dilakukan perempuan, antara lain: belanja (98.8%), bermain boneka (97.5%), berhias (96.3%), menyapu/mengepel (96.3%), dan menangis (86.3%).

Aktivitas yang tidak pantas dilakukan perempuan mencuci motor/mobil (47.5%), bermain layang-layang (38.8%), pergi sampai larut malam (6.3%), dan merokok (6.3%). Responden menginterpretasikan berbagai aktivitas yang pantas dan tidak pantas dilakukan oleh laki-laki dan perempuan berdasarkan persepsi gender mereka. Persepsi tersebut tercermin dari aktivitas kehidupan sehari-hari yang dilakukan bersama teman sebaya.

Persepsi gender responden dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang ada di masyarakat, yang membedakan peran laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Aktivitas yang

dianggap "pantas" atau "tidak pantas" seringkali dipengaruhi oleh tradisi, nilai-nilai budaya, dan harapan sosial yang telah lama tertanam, sehingga membentuk pola pikir yang membatasi kebebasan laki-laki dan perempuan dalam memilih aktivitas. Hal ini menyebabkan adanya *stereotype* terhadap peran laki-laki dan perempuan, yang memengaruhi cara mereka berinteraksi, berperilaku, dan mengapresiasi diri sendiri maupun orang lain. Perbedaan pandangan ini sering kali memperkuat ketidaksetaraan gender dalam berbagai bidang, seperti pekerjaan, pendidikan, dan hubungan sosial.

Pernyataan responden pada tabel mengenai perbedaan aktivitas yang dianggap pantas dan tidak pantas dilakukan oleh laki-laki dan perempuan mencerminkan adanya bias gender. Bias ini berdampak pada pandangan responden terhadap aktivitas yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sebagai berikut.

Tabel 11. Tanggapan Responden Mengenai Aktivitas Laki-laki dan Perempuan

Aktivitas	Pantas	%	Tidak Pantas	%
Laki-laki menyapu lantai	68	85.0	12	15.0
Laki-laki mencuci piring	67	83.8	13	16.2
Laki-laki memasak	58	72.5	22	27.5
Laki-laki mengasuh anak	51	63.8	29	36.2
Laki-laki belanja sayuran	44	55.0	36	45.0
Perempuan membaca koran	70	87.5	10	12.5
Perempuan menjadi montir	32	40.0	48	60.0
Perempuan menjadi sopir	29	36.3	51	63.7
Perempuan menjadi satpam	27	33.8	53	66.2
Perempuan mencangkul	21	26.3	59	73.7

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 11, tidak semua responden memandang bahwa semua aktivitas pantas dilakukan laki-laki dan perempuan. Responden memandang aktivitas yang pantas dilakukan perempuan dan laki-laki antara lain: perempuan membaca koran (87.5%), laki-laki menyapu lantai (85.0%), laki-laki mencuci piring (83.8%), laki-laki memasak (72.5%), laki-laki mengasuh anak (63.8%), dan laki-laki belanja sayuran (55.0%). Adapun aktivitas yang ditanggapi tidak pantas

dilakukan perempuan, antara lain: perempuan menjadi montir (40.0%), perempuan menjadi sopir (36.3%), perempuan menjadi satpam (33.8%), dan perempuan mencangkul (26.3%).

Tanggapan responden tersebut menunjukkan adanya bias gender. Aktivitas membaca koran menjadi satu-satunya aktivitas yang ditanggapi paling pantas dilakukan perempuan oleh responden (87.5%). Aktivitas perempuan seperti menjadi montir, sopir, satpam, dan mencangkul menunjukkan adanya bias gender yang menganggap bahwa aktivitas-aktivitas tersebut seharusnya dilakukan oleh laki-laki. Persepsi peran gender responden terhadap laki-laki menunjukkan pandangan bahwa laki-laki pantas melakukan aktivitas yang lebih sering dilakukan oleh perempuan di rumah, seperti menyapu lantai, mencuci piring, memasak, mengasuh anak, dan berbelanja sayuran. Sebaliknya, persepsi peran gender responden terhadap perempuan menunjukkan pandangan bahwa perempuan tidak pantas melakukan aktivitas yang lebih sering dilakukan oleh laki-laki, seperti menjadi montir, sopir, satpam, atau mencangkul. Bias ini memperkuat stereotip peran gender yang membatasi ruang gerak individu berdasarkan jenis kelamin mereka.

Persepsi peran gender ini mengarah pada pembatasan peluang dan hak individu, karena aktivitas-aktivitas tertentu dianggap hanya sesuai dengan jenis kelamin tertentu. Hal ini memperkuat ketidaksetaraan gender, perempuan sering kali dianggap tidak pantas atau tidak kompeten untuk melakukan pekerjaan dalam sektor yang didominasi laki-laki, seperti teknik, transportasi, atau pekerjaan fisik. Sebaliknya, laki-laki juga dianggap tidak cocok untuk terlibat dalam aktivitas domestik atau pekerjaan yang dianggap lebih "ringan atau lembut" dan "feminin." Pola pikir ini memperburuk *stereotype*, menciptakan ketidakadilan dalam pembagian tugas sosial, dan mempersempit pilihan kegiatan yang dapat dilakukan oleh individu. Apabila pandangan tersebut terus dilanggengkan, akan menghambat kemajuan kesetaraan gender, membatasi peluang perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dalam berbagai bidang, serta mempengaruhi perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Sebaliknya, jika masyarakat dapat menerima fleksibilitas dalam peran gender, maka akan ada lebih banyak peluang bagi individu untuk memilih aktivitas atau karier berdasarkan minat dan kemampuan mereka, bukan karena aturan sosial yang kaku.

Persepsi tentang peran gender responden menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis aktivitas yang mereka lakukan. Aktivitas laki-laki cenderung dianggap lebih fisik dan berat, sementara aktivitas perempuan dipandang lebih ringan. Perbedaan aktivitas ini mencerminkan stereotip yang terbentuk dan ditanamkan dalam masyarakat melalui proses sosialisasi peran gender di lingkungan teman sebaya.

Hubungan Sosialisasi Peran Gender di Kelompok Teman Sebaya dengan Persepsi Peran Gender Responden.

Kelompok teman sebaya memainkan peran penting dalam proses sosialisasi individu, terutama dalam membentuk persepsi tentang peran gender. Interaksi sosial yang terjadi di dalam kelompok ini seringkali menjadi arena utama bagi individu untuk mengamati, meniru, dan menginternalisasi norma-norma gender yang berlaku.

Tabel 12. Hubungan Sosialisasi Peran Gender di Kelompok Teman Sebaya dengan Persepsi Peran Gender Responden

Sosialisasi Peran Gender	Persepsi Peran Gender			Total (%)
	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	
Rendah (%)	18	12		30
	60.0	40.0	0	100
Sedang (%)	10	30	2	42
	23.8	71.4	4.8	100
Tinggi (%)	1	5	2	8
	12.5	62.5	25.0	100

Tabel 12 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara sosialisasi peran gender di kelompok teman sebaya dengan persepsi peran gender responden. Sosialisasi peran gender yang rendah di kelompok teman sebaya cenderung menghasilkan persepsi peran gender yang rendah, sementara sosialisasi peran gender yang sedang atau tinggi menghasilkan persepsi peran gender yang sedang.

Kelompok teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi peran gender responden. Aktivitas yang dilakukan responden bersama teman-temannya menjadi sarana terjadinya proses sosialisasi peran gender dalam kelompok tersebut. Responden terlibat dalam berbagai aktivitas bermain yang berbeda, bergantung pada kelompok teman sebaya mereka. Hal ini menjadi salah satu indikasi dalam terbentuknya persepsi peran gender responden.

Berdasarkan hasil uji tau kendall, hubungan antara sosialisasi peran gender di kelompok teman sebaya dengan persepsi peran gender responden terdapat hubungan positif sebesar 0,40. Artinya, terdapat hubungan antara sosialisasi peran gender di kelompok teman sebaya dengan persepsi peran gender responden. Nilai signifikansi sebesar 0,01 menggambarkan bahwa hubungan

antara sosialisasi peran gender di kelompok teman sebaya dengan persepsi peran gender responden sangat signifikan pada taraf signifikansi 99% (0.01).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi peran gender di kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi peran gender responden. Nilai korelasi positif sebesar 0,40 menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut, yang berarti semakin kuat sosialisasi peran gender dalam kelompok teman sebaya, semakin positif persepsi peran gender responden. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya memiliki kontribusi yang penting dalam membentuk persepsi individu terhadap peran gender yang berlaku di masyarakat.

Nilai signifikansi sebesar 0,01 semakin menguatkan hasil ini, karena menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh tidak mungkin terjadi secara kebetulan dan memiliki keandalan yang tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk memahami peran gender dalam konteks sosial, khususnya di lingkungan teman sebaya, merupakan faktor penting yang mempengaruhi cara pandang individu terhadap peran gender secara umum.

Selain itu, hasil ini juga menunjukkan pentingnya perhatian terhadap faktor-faktor sosial dalam membentuk persepsi peran gender, yang dapat menjadi dasar untuk intervensi atau program pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pemahaman peran gender yang lebih inklusif dan setara.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi gender di lingkungan teman sebaya memiliki hubungan positif yang signifikan dengan persepsi gender siswa Sekolah Dasar. Nilai korelasi sebesar 0,40 dan signifikansi 0,01 mengindikasikan bahwa semakin intensif interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya, semakin terbentuk pula persepsi gender siswa. Interaksi yang positif dan terbuka berperan dalam memperluas pemahaman anak mengenai peran gender yang lebih setara dan inklusif, sedangkan interaksi yang terbatas atau bias justru memperkuat stereotip gender tradisional yang kurang progresif.

Dengan demikian, teman sebaya menjadi agen penting dalam proses pembentukan persepsi gender anak sejak dini, yang pada akhirnya memengaruhi sikap, perilaku, dan relasi sosial mereka di masa depan. Oleh karena itu, peran pendidik, orang tua, serta kebijakan pendidikan sangat diperlukan untuk mengarahkan dinamika sosial di kalangan teman sebaya agar mampu mendukung terwujudnya pemahaman gender yang setara, inklusif, dan bebas dari bias.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, E. N., Hardika, H., Iriyanto, T., Soraya, D. U., Maningtyas, R. T., & Maulidya, A. (2024). *Strategi Pendampingan Anak Usia Dini dalam Memainkan Game Online: Membangun Kesadaran Tentang Stereotipe Gender. 5.*
- Bonomo, V. (2010). Gender Matters in Elementary Education Research-based Strategies to Meet the Distinctive Learning Needs of Boys and Girls. *Educational Horizons, 88*(4), 257–264.
- Bourdieu, P. (2000). *Pascalian Meditations*.
[https://scholar.google.com/scholar_lookup?hl=en&publication_year=2000&author=Pi erre+Bourdieu&title=Pascalian+Meditations](https://scholar.google.com/scholar_lookup?hl=en&publication_year=2000&author=Pi+erre+Bourdieu&title=Pascalian+Meditations).
- Connell, R. W. (1996). Teaching the Boys: New Research on Masculinity, and Gender Strategies for Schools. *Teachers College Record, 98*(2), 206–235.
- Curtis, N., & Cardo, V. (2018). Superheroes and third-wave feminism. *Feminist Media Studies, 18*(3), 381–396. <https://doi.org/10.1080/14680777.2017.1351387>
- Della Puspita Sari Sembiring & Yohanes Heri Widodo. (2024). Perbedaan Persepsi terhadap Kesetaraan Gender pada Siswa SMA Sekolah Heterogen dan Homogen. *Concept: Journal of Social Humanities and Education, 3*(4), 96–110. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i4.1562>
- Durham, M. G. (1999). Girls, Media, and the Negotiation of Sexuality: A Study of Race, Class, and Gender in Adolescent Peer Groups. *Journalism & Mass Communication Quarterly, 76*(2), 193–216. <https://doi.org/10.1177/107769909907600202>
- Eder, D., & Parker, S. (1987). *The Cultural Production and Reproduction of Gender: The Effect of Extracurricular Activities on Peer-Group Culture on JSTOR*.
<https://www.jstor.org/stable/2112276>
- Eisenhart, M. A., & Holland, D. C. (1983). Learning Gender from Peers: The Role of Peer Groups in the Cultural Transmission of Gender. *Human Organization, 42*(4), 321–332. <https://doi.org/10.17730/humo.42.4.1qr0185774m5w418>
- Fakih, M. (2008). Analisis gender dan transformasi sosial. *Pustaka Pelajar*.
<https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000797727129472>
- Gömleksiz, M. N. (2012). Elementary School Students' Perceptions of the New Science and Technology Curriculum by Gender. *Journal of Educational Technology & Society, 15*(1), 116–126.
- Kasih, O. M., Amanda, Y., Syalsabillah, H., Putri, S. L. A., Nathaniella, A., & Sadiawati, D. (2024). *Diskriminasi Gender dan Tindakan Asusila terhadap Wanita dalam Dunia Pekerjaan. 1*(2).
- Kasiyarno, K., Rohmatunnazilah, R., Audah, A., & Suwarno, S. (2024). Using heroine film to promote gender awareness: A classroom-based study at an Indonesian university. *Feminist*

- Media Studies*, 23(6), 2916–2931. <https://doi.org/10.1080/14680777.2022.2097722>
- Mardikantoro, H. B., Baehaqie, I., & Badrus Siroj, M. (2022). Construction of women in media: A critical discourse analysis on violence against women in newspaper. *Cogent Arts & Humanities*, 9(1), 2146927. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2146927>
- MILKIE, M. A. (1994). SOCIAL WORLD APPROACH TO CULTURAL STUDIES: Mass Media and Gender in the Adolescent Peer Group. *Journal of Contemporary Ethnography*, 23(3), 354–380. <https://doi.org/10.1177/089124194023003005>
- Mutiara Khairunnisa, Viona Afrila, Yusnidar Siregar, Tiara Islamiati, & Wismanto Wismanto. (2024). Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa Kelas II SDIT Al-Fityah Pekanbaru. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(2), 31–39. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.208>
- Parker, L. (1997). Engendering school children in Bali. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 497–516.
- Priscila, J. M., & Rumbekwan, J. I. (2024). *Pandangan Studi Gender Tentang Pelecehan Seksual di Media Sosial*.
- Putri, M., Restiana, E., & Lestatika, D. P. (2024). *Diskriminasi Gender Akibat Minimnya Pengetahuan Kesetaraan Gender Di Kalangan Masyarakat*. 2(1).
- Rahmah, A. V., & Lani, W. M. (2024). Persepsi Gen Z pada Gender dan Diskriminasi Gender di Sosial Media. *Open Access*, 5.
- Ramachandran, V. (2012). Evaluating Gender and Equity in Elementary Education: Reflections on Methodologies, Processes and Outcomes. *Indian Journal of Gender Studies*, 19(2), 233–258. <https://doi.org/10.1177/097152151201900204>
- Ramadhani, A. N. (2021). Hubungan Sosialisasi Gender dalam Keluarga dengan Persepsi Gender Siswa SMK. *SOCLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(2), 141–154. <https://doi.org/10.21831/socia.v17i2.35358>
- Rustamana, A., Wahyuningsih, P., Azka, M. F., Wahyu, P., Tirtayasa, S. A., & No, C. R. (2024). *Penelitian Metode Kuantitatif*. 6.
- Skelton, C. (2002). The “feminisation of schooling” or “re-masculinising” primary education? [1]. *International Studies in Sociology of Education*, 12(1), 77–96. <https://doi.org/10.1080/09620210200200084>
- Sriwijayanti, S., Widyarini, N., & Linsiyah, R. W. (2024). Gambaran Stereotype Gender di Wilayah Kabupaten Jember. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i2.2002>
- Stromquist, N. P. (2006). Gender, education and the possibility of transformative knowledge. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 36(2), 145–161.

<https://doi.org/10.1080/03057920600741131>

Suryakusuma, J. I. (2011). State ibuism: The social construction of womanhood in New Order Indonesia. (*No Title*). <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000794703919744>

United Nation. (1998). *Coordination of the policies and activities of the specialized agencies and other bodies of the United Nations System related to the coordinated follow-up to and implementation of the Vienna Declaration and Programme of Action: Report of the Secretary-General*. <https://policycommons.net/artifacts/118841/coordination-of-the-policies-and-activities-of-the-specialized-agencies-and-other-bodies-of-the-united-nations-system-related-to-the-coordinated-follow-up-to-and-implementation-of-the-vienna-declaration-and-programme-of-action/168936/>

Warin, J., & Adriany, V. (2017). Gender Flexible Pedagogy in Early Childhood Education. *Journal of Gender Studies*, 26(4), 375–386. <https://doi.org/10.1080/09589236.2015.1105738>

World Health Organizaton. (2024). *Gender and health*. https://www.who.int/health-topics/gender#tab=tab_1